

Warna Warni Cinta: Kajian Filsafat Plato

Marwidayanti¹, Ismail²

Email: yantimarwidamarwida@gmail.com¹, ismail1631@unm.ac.id²

Universitas Negri Makassar

ABSTRAK

Dalam kajian filsafat Plato, kita dapat melihat betapa warna-warni cinta dapat termanifestasikan. Mulai dari cinta fisik yang mewakili warna merah, cinta romantis dengan warna pink, hingga cinta filosofis yang melambangkan warna putih. Meskipun berbeda-beda, ketiga tingkatan cinta ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan cinta sejati. Dalam konteks ini, abstrak ini mengeksplorasi warna warni cinta, menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang didapatkan dari laporan tertulis yang bersifat ilmiah dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan artikel ini. Dalam konteks kajian filsafat Plato, warna-warni cinta dapat digambarkan dengan beberapa cinta yaitu: cinta fisik, cinta romantis dan cinta filosofis. Melalui kajian filsafat ini, kita diajak untuk menyelami keberagaman dan keindahan yang ada dalam cinta, serta mengapresiasi kekuatan cinta yang mampu mempersatukan jiwa-jiwa manusia dengan kebaikan yang hakiki. Dalam menghadapi warna-warni cinta, kita haruslah berusaha untuk mengarahkan cinta kita pada yang lebih tinggi, yaitu cinta yang berakar pada kebaikan dan keindahan jiwa. Dengan demikian, kita dapat mengalami cinta yang lebih abadi dan berarti dalam kehidupan kita.

Kata Kunci: Plato, Konsep Cinta, Kajian Filsafat, Warna-Warni Cinta.

ABSTRACT

In the study of Plato's philosophy, we can see how colorful love can be manifested. Starting from physical love that represents the color red, romantic love with the color pink, to philosophical love that symbolizes the color white. Although different, these three levels of love are an integral part of the journey of true love. In this context, this abstract explores the colors of love, using qualitative methods with data sources obtained from scientific written reports and literature sources related to this article. In the context of Plato's philosophical studies, the colors of love can be described by several loves, namely: physical love, romantic love and philosophical love. Through this philosophical study, we are invited to explore the diversity and beauty that exists in love, and appreciate the power of love that is able to unite human souls with ultimate goodness. In the face of the colors of love, we must strive to direct our love to a higher level, namely love that is rooted in the goodness and beauty of the soul. Thus, we can experience a more lasting and meaningful love in our lives.

Keywords: Plato, Love Concept, Love Studies, Colorful Love.

PENDAHULUAN

Dalam dunia cinta, tidak dapat dipungkiri bahwa kita seringkali terpesona oleh keindahan dan keberagaman yang ada. Cinta mampu hadir dalam berbagai bentuk, warna, dan nuansa yang membuatnya begitu memikat. Namun, apakah kita pernah berpikir tentang esensi sebenarnya dari cinta? Apakah ada konsep filosofis yang dapat menjelaskan fenomena ini? Dalam artikel ini, kita akan menggali kajian filsafat Plato tentang konsep cinta serta menjelajahi warna-warni yang ada di dalamnya. Plato, seorang filsuf besar dari Yunani kuno, merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Ia terkenal dengan kontribusinya dalam berbagai bidang, termasuk kajian tentang cinta. Plato memandang cinta sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar perasaan atau emosi semata. Bagi Plato, cinta adalah sebuah kekuatan transenden yang menyatukan jiwa-jiwa manusia dengan kebaikan dan kebenaran yang hakiki. Plato memandang cinta sebagai sebuah proses yang berawal dari pengagungan terhadap keindahan fisik, seperti kecantikan seseorang. Namun, ia berpendapat bahwa keindahan fisik hanya merupakan simbol dari keindahan jiwa yang sejati. Dalam dialognya yang terkenal, "Symposium", Plato menggambarkan cinta sebagai dorongan untuk mencapai keindahan yang abadi dan ketuhanan. Dalam pandangannya, cinta dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda. Pertama, cinta fisik yang mendasar, yang terkait dengan hasrat dan keinginan seksual. Kedua, cinta yang lebih idealistik, di mana seseorang mencintai keindahan yang ada dalam jiwa orang lain. Dan yang ketiga, cinta yang paling tinggi adalah cinta terhadap kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang didapatkan melalui laporan-laporan tertulis dan hasil kajian dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yang dimaksudkan untuk menghimpun berbagai macam jenis data serta informasi dengan memaksimalkan buku, naskah, artikel ilmiah, serta jurnal sebagai sumbernya. Dalam penelitian ini, menggunakan sifat penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan bentuk pemahaman logis dalam menjelaskan makna-makna terkait yang didapat saat proses penelitian. Serta dalam penarikan kesimpulan mengenai topik utama dalam pembahasan dilakukan analisis terhadap isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Socrates dan Plato, tentang Makna Cinta

Pada suatu masa Plato memiliki pertanyaan tentang makna cinta. Akhirnya, Plato mengadakan perntanyaannya itu kepada gurunya, Socrates. Satu kesempatan ia berjumpa dengan gurunya itu. Mendengar pertanyaan Plato, lantas Socrates memberikan perintah.

Socrates: "Kamu pergilah ke ladang, petiklah lalu bawalah setangkai gandum yang paling bagus dan besar, tapi ingat satu hal, kamu hanya boleh berjalan dalam satu arah. Setelah kamu Lewati kamu tidak boleh kembali dan kesempatanmu hanya sekali saja."

Plato melaksanakan perintah tersebut, namun ia kembali pada Socrates dengan tangan kosong tanpa setangkai gandum yang diminta.

Socrates: "Kenapa kamu kembali dengan tangan kosong, mana gandumnya?"

Plato menjawab, "Aku melihat beberapa gandum yang besar dan berkualitas baik saat melewati ladang, tetapi aku pikir akan menjumpai gandum yang lebih baik, maka aku melewatkannya dan mencari gandum lain yang jauh lebih baik. Namun ternyata aku tidak menemukan yang lebih baik dari yang aku jumpai di awal, akhirnya aku tidak membawa gandum satu pun."

Socrates: "Begitulah cinta"

Lantas apa yang bermakna dari dialog di atas?

Cinta itu terus menerus mencari dan mendambakan yang terbaik dan sempurna. Namun ternyata terbaik dan sempurna itu tidak ada. Manusia terus mencari dan mengejar cinta, di sisi lain ia juga selalu menghendaki yang lebih, selalu tidak merasa puas dan cukup. Manusia cenderung

membandingkan dan berharap yang lebih.

Sehingga apa yang di dapat? Justru kehampaan dan kegelisahan yang dipanen. Hal ini berlaku bagi manusia manapun yang melabuhkan cintanya karena pertimbangan materi, seperti kecantikan, ketampanan, kekayaan, jabatan, pangkat, popularitas, dan lain sebagainya.

Plato menggunakan istilah "warna-warni cinta" untuk menggambarkan kompleksitas dan keragaman cinta. Ia percaya bahwa cinta adalah sebuah perjalanan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti keinginan, emosi, dan pikiran. Cinta juga dapat membawa seseorang merasakan kegembiraan, kesedihan, kegelisahan, dan berbagai perasaan lainnya. Dalam konteks kajian filsafat Plato, warna-warni cinta dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Cinta Fisik

Cinta fisik adalah cinta yang berkaitan dengan keinginan dan hasrat seksual. Ia mewakili warna merah, yang melambangkan gairah dan nafsu. Cinta fisik merupakan bagian yang paling kasar dan materi dari cinta, namun tetap menjadi bagian penting dalam proses evolusi cinta. Namun, Plato melihat cinta fisik sebagai bentuk cinta yang rendah dan terbatas, karena terikat pada dunia materi yang sementara dan fana. Dalam pandangan Plato, cinta fisik dapat menjadi penghalang bagi cinta yang lebih tinggi dan abadi. Cinta fisik cenderung terfokus pada keindahan fisik seseorang, tanpa melihat kebaikan atau keindahan jiwa yang sejati. Plato mengingatkan kita bahwa keindahan fisik akan memudar seiring waktu, sedangkan kebaikan jiwa akan tetap abadi. Oleh karena itu, cinta fisik yang berlandaskan pada keindahan fisik semata akan memiliki masa depan yang terbatas.

2. Cinta Romantis

Cinta romantis adalah cinta yang melampaui keinginan fisik semata. Ia berfokus pada keindahan dan kecantikan yang ada dalam jiwa orang yang dicintai. Warna yang mewakili cinta romantis adalah warna pink, yang melambangkan kelembutan dan kehangatan. Plato juga mengkaji cinta romantis, yang lebih melibatkan perasaan dan emosi daripada keinginan fisik semata. Cinta romantis ini seringkali melibatkan perasaan saling keterlibatan emosional, keintiman, dan keinginan untuk saling berbagi dalam kehidupan bersama. Plato melihat cinta romantis sebagai bentuk cinta yang lebih tinggi daripada cinta fisik, karena melibatkan hubungan jiwa antara dua orang.

Namun, Plato juga memperingatkan bahwa cinta romantis yang hanya berdasarkan pada emosi semata dapat menjadi tidak stabil dan tergantung pada perubahan suasana hati dan keadaan eksternal. Plato berpendapat bahwa cinta yang lebih tinggi adalah cinta yang berakar pada kebaikan dan keindahan jiwa, yang tidak tergantung pada perubahan-perubahan di dunia luar. Oleh karena itu, cinta romantis yang sejati haruslah dibangun di atas dasar saling pengertian, kebaikan, dan keindahan jiwa yang sejati.

3. Cinta Filosofis

Cinta filosofis adalah cinta yang tertinggi dan paling ideal dalam pandangan Plato. Ia mencintai kebaikan dan kebenaran itu sendiri, melebihi kepentingan diri sendiri. Cinta filosofis mewakili warna putih, yang melambangkan kemurnian dan kesucian.

Plato memandang cinta filosofis sebagai bentuk cinta yang paling tinggi dan abadi. Cinta filosofis ini bukanlah cinta terhadap individu tertentu, melainkan cinta terhadap kebaikan dan kebijaksanaan yang mutlak. Plato melihat cinta filosofis sebagai cinta yang terkait dengan dunia ide-ide atau ide-ide yang sempurna.

Dalam pandangan Plato, cinta filosofis melibatkan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan realitas yang ada di balik dunia fenomenal. Cinta filosofis adalah cinta yang mendorong manusia untuk mencari kebijaksanaan, kebenaran, dan keindahan yang ada di dunia ini. Pandangan Plato tentang cinta praktis dalam kehidupan sehari-hari yaitu Pandangan Plato tentang cinta cenderung bersifat filosofis dan abstrak, sehingga tidak selalu praktis untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tak ada yang begitu tidak berharga yang tidak dapat didorong oleh cinta. Cinta memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menginspirasi, mendorong, atau memberikan nilai pada hal-hal yang mungkin terlihat remeh atau tidak berharga pada pandangan awal. Cinta bisa menjadi motivasi utama di balik tindakan atau perasaan yang tampaknya kecil atau tidak bernilai.

Dalam konteks ini, cinta memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi dan memberikan makna pada hal-hal yang mungkin dianggap tidak berharga. Misalnya, cinta dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, memberikan nilai pada hubungan atau momen yang sebelumnya dianggap sederhana, atau bahkan memperlihatkan keindahan dalam hal-hal kecil yang sering diabaikan.

Namun demikian, definisi dan pengalaman cinta dapat bervariasi di antara individu. Hal ini dapat berupa cinta pada keluarga, teman, hobi, pekerjaan, atau bahkan pada kehidupan itu sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, gagasan ini juga bisa mengacu pada bagaimana cinta memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan yang positif dalam diri seseorang atau dalam masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dalam kajian filsafat Plato, kita dapat melihat betapa warna-warni cinta dapat termanifestasikan. Mulai dari cinta fisik yang mewakili warna merah, cinta romantis dengan warna pink, hingga cinta filosofis yang melambangkan warna putih. Meskipun berbeda-beda, ketiga tingkatan cinta ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan cinta sejati. Dengan memahami konsep cinta Plato, kita diberikan pandangan yang lebih dalam tentang esensi cinta. Cinta bukanlah sekadar perasaan atau emosi semata, tetapi ia memiliki dimensi yang lebih mendalam. Melalui kajian filsafat ini, kita diajak untuk menyelami keberagaman dan keindahan yang ada dalam cinta, serta mengapresiasi kekuatan cinta yang mampu mempersatukan jiwa-jiwa manusia dengan kebaikan yang hakiki. Dalam menghadapi warna-warni cinta, kita haruslah berusaha untuk mengarahkan cinta kita pada yang lebih tinggi, yaitu cinta yang berakar pada kebaikan dan keindahan jiwa. Dengan demikian, kita dapat mengalami cinta yang lebih abadi dan berarti dalam kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Copleston, Frederick. 2020. *Filsafat Plato*. Yogyakarta: BASABASI.
- Laksono, A.T. (2022). Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg: *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.7, No. 1. P-issn 2541-352 e-issn 2749420.